



JANJI TEMU DENGAN BIBI WILKINSON

Ketika kukira akhirnya tiba saatnya memulai percakapan kami, ia mengambil alih komando.

“Ikut aku ke ruangan sebelah.

Ada yang ingin kutunjukkan kepadamu.”

“Apa?”

Kami masuk ke sebuah aula yang hampir seluas apartemenku sekarang.

Kira-kira seratus tujuh puluh meter persegi.

Di tengahnya berdiri sebuah meja biliar.

Ia bertanya apakah aku mengenal permainan itu.

Apakah aku bisa bermain.

Kujawab ya.

Kujelaskan bahwa aku tidak begitu suka Goriziana, versi tradisional Italia, dan lebih suka biliar Amerika.

Ia tersenyum.

“Tak diragukan lagi.

Aku sudah tahu.”

Kesempatan itu langsung kusambar.

Kutanyakan apakah ia mengeluarkan uang untuk Dinas Intelijen Sri Baginda Ratu, apakah ia membaca buku-bukuku secara gratis, atau apakah ia sekadar meminta keterangan tentang diriku kepada ibunya.

Ia tidak menjawab.

Atau barangkali ia menjawab dengan diam.

Lalu ia menuntunku ke sebuah meja panjang.

Di atasnya terpajang perangkat sendok-garpu, perlengkapan manikur, perlengkapan pedikur, dan banyak sekali alat perawatan diri.

Semuanya dari baja yang digosok mengilap.

Setiap potongnya digosok setiap minggu supaya kilaunya terjaga.

Tetapi bukan itu yang menarik perhatianku.

Setiap benda menyangsang simbol yang sama.

Dua pedang.

Mereknya.

Tanda tangannya.

Identitasnya.

Wilkinson Sword.

Bulu kudukku meremang.

Untuk pertama kalinya aku benar-benar mengerti sedang berada di mana.

Aku bukan tamu seorang manajer.

Aku bukan tamu seorang eksekutif.

Aku bahkan bukan tamu seorang legenda korporat.

Pada suatu saat kudengar suara-suara perempuan memanggilnya.

“Bibi...

Bibi...

Bibi di mana?”

Tanpa ragu ia menjawab:

“Sebentar, aku ke sana.

Aku sedang bersama keponakanku.

Anak Gillette.”

Saat itu aku tak punya keraguan lagi.

Aku berada di rumah bibiku.

Kami kembali ke ruangan yang tadi.

Semua sudah siap berangkat.

Semua, kecuali aku.

Maggy menggandeng lenganku dan berkata:

“Kuperkenalkan putriku dan kedua cucu perempuanku.

Dua-duanya belum menikah.

Ayo ikut.

Ada yang ingin kutunjukkan kepadamu.

Semoga itu membuatmu senang.”

Terus terang, aku mabuk berat.

Bukan oleh anggur.

Oleh informasi.

Oleh emosi.

Oleh waktu.

Tak ada lagi yang sanggup kucerna.

Sedangkan dia, nenek Inggris mungil itu, adalah gempa bumi.

Aku langsung bertanya-tanya seperti apa dia dulu semasa muda.

Dan apakah pernah ada orang yang sanggup mengendalikannya.

Jawabannya datang sendiri.

Tidak.

Ia melampaui itu.

Ia perempuan baja.

Kami tiba di depan sebuah pabrik terbengkalai.

Ia berhenti.

Memandangnya dalam diam.

Lalu ia berkata:

“Fernando.

Semuanya berawal di sini.

Dan seandainya mereka mengenalmu lebih awal, hari ini perusahaan itu masih milik kami.

Kami takkan pernah terpaksa menjualnya gara-gara manajemen yang buruk dan keputusan-keputusan yang angkuh.”

Putrinya.

Cucu-cucunya.

Semua diam.

Bahkan Dominique tampak terharu.

Lalu ia berkata:

“Ini tur emosional yang selalu disuguhkan nyonya tua itu untuk membuat tamu-tamunya terkesan.

Selalu upacara Inggris yang itu-itu juga.”

Tetapi kali ini ia tidak berbicara kepada seorang tamu.

Ia berbicara kepada keponakannya.

Seusai tur, mereka mengantarku kembali ke hotel.

Akulah yang minta pulang.

Aku belum siap menyerap emosi sebanyak itu dalam satu hari.

Tetapi kami akan bertemu lagi keesokan harinya.

Ferdinando